

**KONTRIBUSI BAITUL MAAL WA TAMWIL DALAM MENINGKATKAN  
PRODUKTIVITAS USAHA KECIL DI LUMBUNGREJO, TEMPEL, YOGYAKARTA  
(STUDI DI BMT MITRA USAHA MULIA)**

**Fidia Eka Yuliani**

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Jalan  
Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta

[fidiaeka.fe.fe@gmail.com](mailto:fidiaeka.fe.fe@gmail.com)

**ABSTRAK**

Dengan adanya lembaga keuangan syari'ah ditengah-tengah masyarakat diharapkan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat serta produktivitas usaha kecil yang berada di sekitar lembaga keuangan pada khususnya dan wilayah lain pada umumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan mengetahui sistem kerja BMT Mitra Usaha Mulia dan apa saja kontribusi BMT Mitra Usaha Mulia dalam meningkatkan produktivitas usaha kecil di Lumbungrejo. Dalam sistemnya BMT Mitra Usaha Mulia menggunakan sistem penghimpunan dan penyaluran dana yang sesuai dengan ketentuan syari'ah. Penghimpunan dan penyaluran dana di lakukan dengan menggunakan prinsip bagi hasil bukan bunga. Dalam hal ini BMT Mitra Usaha Mulia menggunakan akad wadi'ah dan mudharabah dalam transaksi penghimpunan dana, sedangkan dalam penyaluran dana menggunakan akad murabahah dan mudharabah, yang mana semua sistem ini dilakukan dari masyarakat untuk masyarakat. Kontribusi BMT Mitra Usaha Mulia sendiri dalam meningkatkan produktivitas usaha kecil bisa dibilang sangat besar, kontribusi-kontribusi yang sudah dilakukan oleh BMT Mitra Usaha Mulia antara lain: (1) pemberian modal usaha bagi para nasabah, (2) memberikan pembinaan terhadap para nasabah yang diberi pembiayaan, (3) memonitoring dan mengevaluasi usaha nasabah dengan terjun langsung ke tempat-tempat usaha nasabah, (4) mengurangi peran rentenir dalam peminjaman uang terhadap masyarakat.

**Kata kunci: BMT, Kontribusi, Produktivitas Usaha Kecil**

## 1. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang bermula pada pertengahan tahun 1997 lalu masih bisa kita rasakan dampaknya sampai sekarang ini, krisis ekonomi memberikan kita pelajaran berharga yang memaksa bangsa Indonesia untuk mengoreksi kebijakan-kebijakan khususnya kebijakan keuangan, yang mana dari perubahan ini bangsa ini bisa terhindar dari kesalahan masa lalu. Walaupun sudah banyak perubahan-perubahan kebijakan yang dilakukan, bisa kita lihat bahwa hasil dari kebijakan-kebijakan itu masih belum optimal untuk menduduki kata sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia.

Disamping itu masalah kemiskinan dan kesenjangan juga masih banyak melanda di berbagai wilayah di Indonesia. Seperti yang dikutip dari Badan Pusat Statistik pada bulan September 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 27,76 juta orang (10,70 persen), berkurang sebesar 0,25 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2016 yang sebesar 28,01 juta orang (10,86 persen).

Meski selama periode Maret 2016–September 2016 persentase kemiskinan menurun, namun jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,15 juta orang (dari 10,34 juta orang pada Maret 2016 menjadi 10,49 juta orang pada September 2016), sementara di

daerah perdesaan turun sebanyak 0,39 juta orang (dari 17,67 juta orang pada Maret 2016 menjadi 17,28 juta orang pada September 2016).

Berbagai fenomena yang terjadi ketika krisis ekonomi atau lemahnya taraf hidup rakyat kecil yang jauh dari kata pemenuhan kebutuhan layak mendorong munculnya suatu lembaga yang tidak hanya berorientasi pada bisnis tetapi juga berorientasi pada sosial. Lembaga yang tidak memusatkan kekayaan hanya kepada sebagian kecil pemilik modal, tetapi memusatkan kekayaannya secara adil dan merata. Umat Islam sebagai komponen terbesar bangsa Indonesia mau tidak mau harus berkiprah dalam kancah pemberdayaan dan peningkatan ekonomi kerakyatan, terutama kalangan ekonomi lemah. Oleh karena itu kehadiran BMT ditengah-tengah masyarakat ekonomi lemah, pada dasarnya merupakan jawaban atas belum terjamahnya dan terjangkanya lapisan ekonomi lemah oleh lembaga-lembaga keuangan perbankan umum. Pernyataan itu didasarkan pada daerah operasi BMT yang memfokuskan target pasarnya pada bisnis skala kecil yang kurang terjangkau oleh perbankan pada umumnya.

BMT mulai berkembang dari tahun 1990 yang berperan sebagai lembaga yang membantu permodalan usaha kecil. Para

pengusaha kecil ini biasanya tidak senang dengan persyaratan-persyaratan yang membingungkan, sehingga BMT dalam perjalanannya memberi bantuan kepada usaha kecil dalam bentuk pembiayaan dilakukan secara fleksibel, efektif, dan efisien dengan tidak melibatkan persyaratan-persyaratan yang menyulitkan.

BMT yang merupakan salah satu lembaga keuangan, diharapkan dapat membantu masyarakat atau para pengusaha kecil, yang tidak mempunyai agunan yang cukup besar untuk mendapatkan modal dalam mengembangkan usahanya. Dengan adanya lembaga keuangan syari'ah ditengah-tengah masyarakat diharapkan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat serta produktivitas usaha kecil yang berada di sekitar lembaga keuangan pada khususnya dan wilayah lain pada umumnya.

Dalam hal ini saya akan melakukan penelitian di BMT Mitra Usaha Mulia yang mana berdirinya BMT Mitra Usaha Mulia dipelopori oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Islam Indonesia (UII) dan pada bulan Juli 1995 LPM UII mengadakan pelatihan bagi calon pengelola BMT se-Sleman (± tiga bulan). Pada tanggal 15 Desember 1995 diresmikan berdirinya BMT-BMT diwilayah Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, Ngaglik dan Ngemplak, yang

diresmikan oleh Rektor Universitas Islam Indonesia waktu itu yaitu Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, MA di Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia. Pada awal berdiri perkembangan modal dan simpanan maupun pembiayaan agak lambat. Namun setelah diadakan sosialisasi tentang BMT ini lewat jamaah-jamaah pengajian, TKA-TPA dan juga lewat selebaran maka makin lama perkembangan BMT semakin menggembirakan.

Seiring dengan perkembangan Aset BMT maka jumlah pengelola juga bertambah yang awal berdirinya hanya 4 sekarang menjadi 17 Pengelola. Sumber pendanaan BMT juga semakin bertambah seiring dengan meningkatnya kepercayaan Masyarakat Tempel khususnya maupun masyarakat pada umumnya dan lembaga-lembaga kreditor baik pemerintah maupun swasta. Tanggal 15 Januari 2002 BMT Mulia membuka cabang di wilayah Kecamatan Seyegan, kemudian pada 1 Agustus 2005 membuka cabang di Jumoyo Salam Magelang yang perkembangannya juga sangat menggembirakan.

Dibandingkan pada tutup buku tahun 2013, laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) mengalami kenaikan 8,6% yakin dari Rp 75.388.098 menjadi Rp 81.846.054 pada tahun 2014, dan terdapat juga kenaikan Pasiva dari Rp 13.656.119.497 ditahun 2013 menjadi

17.456.915.270 pada saat ini sehingga ada kenaikan 27,8 %.

Berdasarkan dari uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai “KONTRIBUSI BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHA KECIL DI LUMBUNGREJO, TEMPEL, YOGYAKARTA (Studi di BMT Mitra Usaha Mulia)”.

## **1.1 TUJUAN**

1. Mengetahui sistem kerja BMT Mitra Usaha Mulia.
2. Menganalisis kontribusi BMT Mitra Usaha Mulia dalam meningkatkan produktivitas usaha kecil di Desa Tempel.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 TEORI BAITUL MAAL WA TAMWIL**

Menurut Muhammad Ridwan BMT merupakan kependekan dari Baitul Mal wa Tamwil atau dapat juga ditulis dengan baitul maal wa tanwil. Secara harfiah/lughowi baitul maal berarti rumah dana dan baitul tamwil berarti rumah usaha.

Baitul Maal dikembangkan berdasarkan sejarah perkembangannya, yakni dari masa nabi sampai abad pertengahan perkembangan Islam. Dimana baitul maal berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus mentasyarufkan dana

sosial. Sedangkan baitul tamwil merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Peran sosial BMT akan terlihat pada definisi baitul maal, sedangkan peran bisnis BMT terlihat dari definisi baitul tamwil. Sebagai lembaga sosial, baitul maal memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ), oleh karena itu, baitul maal ini harus didorong agar mampu berperan secara profesional menjadi LAZ yang mapan. Fungsi tersebut paling tidak meliputi upaya pengumpulan dana zakat, infaq, shadaqah, wakaf dan sumber dana-dana sosial yang lain, dan upaya pensyarufan zakat kepada golongan yang paling berhak sesuai dengan ketentuan asnabiah (UU Nomor 38 tahun 1999). (Ridwan, 2004: 126)

BMT berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Anggota harus diberdayakan (*empowering*) supaya dapat mandiri. Dengan sendirinya, tidak dapat dibenarkan jika para anggota dan masyarakat menjadi sangat tergantung kepada BMT. Dengan menjadi anggota BMT, masyarakat dapat meningkatkan

taraf hidup melalui peningkatan usaha.

Tujuan dan fungsi yang diterapkan oleh BMT tidak lain adalah untuk mewujudkan visi dan misi dari BMT itu sendiri, visi BMT yaitu mewujudkan BMT menjadi lembaga yang mampu meningkatkan kualitas ibadah anggota (ibadah dalam arti yang luas), sehingga mampu berperan sebagai wakil-pengabdian Allah SWT, memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Sedangkan misi dari BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran-berkemajuan, serta makmur-maju berkeadilan berlandaskan syari'ah dan ridho Allah SWT. (Ridwan, 2004: 127)

Legalitas nasionalnya mengikuti ketentuan perundang-undangan yang terkait dengan koperasi, yakni peraturan perundangan yang sangat mendasar adalah Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian. Dalam penjelasannya menyebutkan bahwa UUD 1945 menyatakan perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Bagi BMT yang belum berbadan hukum disebut

dengan pra koperasi. Dalam peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1995 telah dijelaskan persoalan usaha simpan pinjam yang dilaksanakan oleh koperasi atau BMT. Lebih detail peraturan koperasi BMT diatur dengan Keputusan Menteri Koperasi Usaha Kecil dan Menengah No. 91 Tahun 2004 (Kepmen No. 91/Kep/M.KUKM/IX/2004).

Secara garis besar, hubungan ekonomi berdasarkan syari'ah Islam tersebut ditentukan oleh hubungan akad. Dalam menjalankan usahanya BMT tidak jauh berbeda dengan BPRS, BMT juga melaksanakan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Penyaluran dananya secara garis besar terbagi ke dalam empat kategori, yaitu prinsip jual-beli, prinsip sewa, prinsip bagi hasil, dan akad pelengkap. Sedangkan prinsip penghimpunan dana menggunakan prinsip wadi'ah dan mudharabah. (Karim, 2003: 85)

Sebagai lembaga keuanganyang dikelola secara profesional, maka BMT harus menganut prinsip-prinsip manajemen. Secara garis besar, fungsi manajemen itu dibedakan menjadi empat, yakni: *planning* (perencanaan), *actuating* (pelaksanaan), *organizing* (pengorganisasian), dan

*controlling* (pengawasan).  
(Ridwan, 2004: 135)

## 2.2 TEORI PRODUKTIVITAS

Apabila ukuran keberhasilan produksi hanya dipandang dari sisi output, maka produktivitas dipandang dari dua sisi sekaligus, yaitu: sisi input dan sisi output. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produktivitas berkaitan dengan efisiensi penggunaan input dalam memproduksi output (barang dan jasa).

Produktivitas tidak sama dengan produksi, tetapi produksi, performansi kualitas, hasil-hasil, merupakan komponen dari usaha produktivitas. Dengan demikian, produktivitas merupakan suatu kombinasi dari usaha produktivitas. Dengan demikian, produktivitas merupakan suatu kombinasi dari efektivitas dan efisiensi. (Gaspersz, 1998)

Konsep produktivitas dapat membimbing manajemen dalam mengukur peningkatan produktivitas dan keberhasilan sistem produksi. Peningkatan produktivitas sangat mendukung pencapaian tujuan bisnis, yaitu menghasilkan tingkat profitabilitas dan produktivitas yang tinggi. Ukuran produktivitas merupakan suatu perbandingan antara output dan input. Produktivitas mencakup efisiensi, efektivitas dan kualitas.

Efisiensi berorientasi pada input dan efektivitas berorientasi pada output. Dengan demikian produktivitas dapat pula diartikan sebagai: (Yamit, 2003:14)

Produktivitas

$$= \frac{\text{Efektivitas menghasilkan output}}{\text{efisiensi penggunaan input}}$$

## 2.3 TEORI USAHA KECIL

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 dan milik Warga Negara Indonesia. (Adi, 2007: 12)

Pada kenyataannya, usaha kecil mampu tetap bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan inflasi maupun berbagai faktor penyebab lainnya. Tanpa subsidi dan proteksi, industri kecil di Indonesia mampu menambah nilai devisa negara. Sedangkan sektor informal mampu berperan sebagai *buffer* (penyangga) dalam perekonomian masyarakat lapisan bawah. (Subanar, 2001: 6)

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan. Yaitu dengan menggunakan desain penelitian kualitatif karena, pertama

menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 1991: 5)

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di BMT Mitra Usaha Mulia yang terletak di Jalan Turi, Km. 1, Lumbungrejo, Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumen

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Karena bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik analisa data yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif.

## **4. PEMBAHASAN**

### **4.1 Deskripsi BMT Mitra Usaha Mulia**

BMT Mitra Usaha Mulia baru beroperasi pada tanggal 1 Maret 1996, dengan modal awal Rp

600.000; dimana modal awal tersebut merupakan hibah dari UII.

Seiring dengan perkembangan aset BMT, maka jumlah pengelola juga bertambah yang awal berdirinya hanya 4 orang bertambah menjadi 18 orang pengelola. Sumber pendanaan BMT juga semakin bertambah seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat Tempel khususnya maupun masyarakat pada umumnya dan lembaga-lembaga kreditor baik pemerintah maupun swasta.

Mulai tanggal 15 Januari 2002 BMT MUM membuka cabang di wilayah Kecamatan Seyegan, yang berkembang dengan baik. Kemudian pada tahun 2006 BMT MUM mengembangkan cabang di luar Propinsi Yogyakarta, yaitu Kecamatan Salam, Magelang dan pada tahun 2009 membuka cabang pembantu di Cebongan yang disambut cukup baik oleh masyarakat sehingga dapat menambahkan aset BMT dari waktu ke waktu.

Keuangan BMT Mitra Usaha Mulia per 25 Februari 2017 adalah sebagai berikut:

1. Asset:  
Rp 21.805.043.169
2. Pembiayaan Diberikan:  
Rp 18.362.702.604
3. Simpanan/Tabungan:  
Rp 15.626.283.422
4. Pembiayaan Diterima:  
Rp 3.932.257.655

5. Modal:  
Rp2.059.765.582
6. SHU:  
Rp 91.145.687
7. Zakat, Infaq dan Shadaqah
  - a. Penerimaan Zakat:  
Rp 17.000.765
  - b. Penerimaan  
Infaq/Shadaqah:  
Rp 25.005.237

(Profil BMT Mitra Usaha Mulia, 2017)

Visi dari BMT Mitra Usaha Mulia adalah terwujudnya lembaga keuangan syariah yang handal. Dengan misi:

1. Penguatan modal sendiri
  2. Penyadaran masyarakat terhadap ekonomi syariah
  3. Mengembangkan potensi umat agar mampu berperan dan berkiprah dalam program pemberdayaan umat.
  4. Ikut serta membantu program pengentasan kemiskinan khususnya di kalangan umat Islam.
  5. Membantu para pengusaha kecil dan kecil bawah yang sulit mendapatkan modal.
- (Profil BMT Mitra Usaha Mulia, 2017)

#### **4.2 Sistem Pengelolaan BMT Mitra Usaha Mulia**

Dalam hal ini produk penghimpunan dana di BMT Mitra Usaha Mulia memakai akad wadi'ah dan juga mudharabah, adapun produk-

produk simpanan di BMT Mitra Usaha Mulia adalah : (Rahayu, 2017)

1. Simpanan Lancar, yaitu simpanan yang sewaktu-waktu bisa diambil maupun ditambah. Meliputi simpanan Zakat, Infaq, shadaqah, Simpanan Lembaga Islami, dan simpanan umum.
2. Simpanan Masa Depan Islami (SIDAMAI), yaitu simpanan khusus untuk masa depan peserta dalam jangka 5 tahun, 10 tahun atau 20 tahun, dengan menyisihkan sebagian dari pendapatan setiap bulan.
3. Simpanan Berjangka (SIMKA), yaitu simpanan berjangka 1 bulan, simpanan berjangka 3 bulan, simpanan berjangka 6 bulan, dan simpanan berjangka 12 bulan.

Penyaluran dana pada BMT Mitra Usaha Mulia dilakukan dengan menyalurkan pembiayaan baik untuk kebutuhan modal ataupun konsumtif. Beberapa produk pembiayaan yang ada di BMT Mitra Usaha Mulia adalah sebagai berikut: (Rahayu, 2017)

1. Jual beli (murabahah)

Yaitu, akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Karakteristik murabahah adalah si penjual harus memberi tahu kepada pembeli tentang harga pembelian barang dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambah pada biaya tersebut.

## 2. Penanaman modal (mudharabah)

Yaitu, bentuk kerjasama antara dua belah pihak dimana satu pihak berperan sebagai pemilik modal dan mempercayakan sejumlah modalnya untuk dikelola oleh pihak kedua (mudharib), dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

### **4.3 Kontribusi BMT Mitra Usaha Mulia dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Kecil di Lumbungrejo**

Diantara kontribusi BMT Mitra Usaha Mulia terhadap produktivitas masyarakat dengan adanya program-program pembinaan bagi masyarakat, program-program yang dilaksanakan diantaranya adalah:

#### 1. Pasar Binaan

Pasar binaan ini merupakan program BMT MUM yang ditujukan kepada pedagang pasar yang membutuhkan pembiayaan

sebagai tambahan modal untuk usaha mereka. Dari pasar binaan ini para pedagang dibina oleh pihak BMT yang setiap harinya akan mendatangi mereka untuk memastikan bahwa usaha yang mereka jalankan berjalan baik dan dari pendapatan harian dari penjualan bisa ditabungkan.

#### 2. Tanggung Renteng

Tanggung renteng merupakan pembiayaan yang diberikan kepada para masyarakat yang memiliki usaha, dari beberapa nasabah ini nantinya akan dijadikan satu kelompok, dalam satu kelompok biasanya terdiri dari maksimal 10 orang dengan pembiayaan per orang sebesar Rp 1.000.000 dan memiliki 1 koordinator dari pihak BMT. Tugas dari koordinator ini adalah sebagai monitoring dan evaluasi bagi 10 nasabah yang ada dalam kelompoknya. Tanggung renteng ini juga termasuk dalam kontribusi BMT MUM untuk meningkatkan produktivitas usaha para pedagang di Lumbungrejo.

BMT Mitra Usaha Mulia memberikan kontribusi bagi produktivitas usaha kecil melalui:

1. Pemberian modal usaha bagi para nasabah
2. Memberikan pembinaan terhadap para nasabah yang diberi pembiayaan.

3. Memonitoring dan mengevaluasi usaha nasabah dengan terjun langsung ke tempat-tempat usaha nasabah.
4. Mengurangi peran rentenir dalam peminjaman uang terhadap masyarakat.

Dalam hal ini para pengusaha kecil di Lumbungrejo sudah mengalami peningkatan-peningkatan tersebut dilihat dari sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan oleh BMT Mitra Usaha Mulia, banyak peningkatan baik dari penambahan modal yang diputar secara produktif untuk kepentingan usaha dan peningkatan pendapatan, dan dari beberapa pengusaha kecil juga bisa mempekerjakan karyawan dalam usaha mereka yang mana hal ini dapat mengidentifikasi perkembangan dari usaha yang mereka jalani, dan beberapa dari mereka juga sudah bisa meningkatkan aset dengan memiliki bangunan dan kendaraan bermotor untuk usaha mereka.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, baik dari segi sistem pengelolaan BMT Mitra Usaha Mulia ataupun dalam hal kontribusi BMT Mitra Usaha Mulia dalam meningkatkan produktivitas usaha

kecil di Lumbungrejo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pengelolaan BMT Mitra Usaha Mulia yaitu dari masyarakat untuk masyarakat. Sistem ini dilakukan dengan penghimpunan dana dan penyaluran dana, yang mana prinsip yang dipakai dalam penghimpunan dana dan penyaluran dana sesuai dengan prinsip syari'ah. Dalam penghimpunan dana BMT menggunakan akad wadi'ah dan mudharabah dan dalam hal penyaluran dana BMT menggunakan akad murabahah dalam pengadaan barang sedangkan untuk jasa seperti pembiayaan sekolah, pembiayaan rumah sakit, dan yang lainnya BMT menggunakan akad multijasa.
2. Kontribusi-kontribusi yang di berikan oleh BMT Mitra Usaha Mulia adalah sebagai berikut:
  1. Pemberian modal usaha bagi para nasabah
  2. Memberikan pembinaan terhadap para nasabah yang diberi pembiayaan.
  3. Memonitoring dan mengevaluasi usaha nasabah dengan terjun langsung ke tempat-tempat usaha nasabah.
  4. Mengurangi peran rentenir dalam peminjaman uang terhadap masyarakat.

Para pengusaha kecil di Lumbungrejo sudah mengalami peningkatan-peningkatan tersebut dilihat dari sebelum dan sesudah mendapatkan pembiayaan oleh BMT

Mitra Usaha Mulia, banyak peningkatan baik dari penambahan modal yang diputar secara produktif untuk kepentingan usaha dan peningkatan pendapatan, dan dari beberapa pengusaha kecil juga bisa mempekerjakan karyawan dalam usaha mereka yang mana hal ini dapat mengidentifikasi perkembangan dari usaha yang mereka jalani, dan beberapa dari mereka juga sudah bisa meningkatkan aset dengan memiliki bangunan dan kendaraan bermotor untuk usaha mereka.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. K. (2007). *Analisis Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- BPS. (2017, Januari 3). *Kemiskinan*. Dipetik Januari 23, 2017, dari Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id>
- Gaspersz, V. (1998). *Manajemen Produktivitas Total*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Karim, A. (2003). *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: IIT Indonesia.
- Mitra Usaha Mulia, B. (2008, Agustus 23). *BMT Mitra Usaha Mulia Tempel*. Dipetik Februari 1, 2017, dari Word Press: <https://bmtmitrausahamulia.wordpress.com/>
- Moleong, L. J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muttaqien, D. (2008). *Aspek Legal Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Rahayu, S. (2017, Maret 3). (F. Eka, Pewawancara)
- Ridwan, M. (2004). *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press.
- Subanar, H. (2001). *Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Yamit, Z. (2003). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: EKONISIA.